



**PERAN ASIA MUSLIM CHARITY FOUNDATION DALAM PENGEMBANGAN  
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI MA'HAD AL-BIRR  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

***ROLE OF ASIA MUSLIM CHARITY FOUNDATION IN DEVELOPING ISLAMIC EDUCATION  
MANAGEMENT IN MA'HAD AL-BIRR MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF MAKASSAR***

**Muhamamd Ali Bakri\***

*Universitas Muhammadiyah Makassar*

*email: alibakri@unismuh.ac.id*

Naskah Diterima: 3 Juni 2023; Direvisi: 25 Juli 2023; Disetujui: 25 Desember 2023

***Abstract***

*Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) as an Islamic philanthropic institution has been a very important role in the sustainability and improvement of the quality of Islamic education in Indonesia. This research aims to formulate and describe the role of AMCF as an Islamic philanthropic in developing education at the Ma'had Al-Birr Muhammadiyah University of Makassar. This research used a descriptive-qualitative approach. Data collection techniques used open interviews, direct observation, and documentation studies. The results of the research show that first, the successful implementation of education at Ma'had Al-Birr is due to the high commitment of Ma'had leaders and Unismuh Makassar in carrying out the vision, mission, and goals of Ma'had education. Second, the form of educational management development implemented at Ma'had Al-Birr is the development of physical infrastructure, human resource development, and the transformation of Ma'had into the Undergraduate (S1) program. The transformation of Ma'had to the bachelor program includes teacher management, leadership management, curriculum management, facilities and infrastructure management, student management, and financial management which are integrated with the academic system of the University of Muhammadiyah Makassar.*

***Keywords:*** AMCF; Islamic Philanthropy; Islamic Education

***Abstrak***

Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) sebagai lembaga filantropi Islam telah berperan sangat penting dalam keberlangsungan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan dan mendeskripsikan peran AMCF sebagai filantropi Islam dalam mengembangkan manajemen pendidikan dan dakwah di Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara terbuka, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, keberhasilan pelaksanaan pendidikan di Ma'had Al-Birr diakibatkan oleh komitmen yang tinggi pimpinan Ma'had dan Unismuh Makassar dalam melaksanakan visi, misi, dan tujuan pendidikan Ma'had. *Kedua*, bentuk pengembangan manajemen pendidikan yang diimplementasikan di Ma'had Al-Birr pengembangan infrastruktur fisik, pengembangan sumber daya manusia serta transformasi Ma'had ke program Sarjana. Transformasi Ma'had ke program Sarjana meliputi manajemen pendidik, manajemen kepemimpinan, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen kesiswaan, dan manajemen keuangan yang terintegrasi dengan sistem akademik Universitas Muhammadiyah Makassar.

**Kata kunci:** AMCF; Filantropi Islam; Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat besar. Indonesia memiliki populasi terbesar keempat di dunia dengan sekitar 281.532.372 orang, yang memiliki wilayah terbesar keempat belas dengan ukuran 1.811.570 Km<sup>2</sup>. (Worldometers, 2023). Selama berabad-abad 729 kelompok etnis dan subetnis yang mendiami kepulauan lebih dari 17.504 pulau. (Hartnell, 2020). Saat ini, filantropi dijalankan dengan cara yang lebih modern, menggunakan model penggalangan dana dan pengelolaan yang lebih canggih. Beberapa lembaga amal Islam besar di Indonesia, seperti Dompot Dhuafa, Rumah Zakat Indonesia, AMCF serta yayasan yang dijalankan oleh tokoh-tokoh populer menjadikan pendidikan Islam sebagai salah satu prioritas program mereka (Hilman Latief, 2013). Tumbuhnya lembaga filantropi di Indonesia tidak lepas dari besarnya potensi sosial-ekonomi dan wilayah geografis di Indonesia. Potensi sosial-ekonomi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi sebahagian besar lembaga-lembaga filantropi untuk berkembang di Indonesia. Filantropi berusaha menggalang kepedulian dan keterlibatan masyarakat untuk mengalokasikan pendanaan dalam rangka berkontribusi bagi masalah sosial. Salah satu filantropi yang paling berpengaruh dan paling potensial di Indonesia adalah filantropi Islam. Menurut Kamaruddin Amin, potensi filantropi Islam di Indonesia meliputi dana zakat, infak, sedekah, dan sosial keagamaan lainnya secara ekonomi sangat fantastis sekitar 327 triliun/tahun (Kamaruddin Amin, 2023). Filantropi Islam dalam bentuk Zakat, Infaq, Sadaqah, dan Wakaf (ZISWAF) merupakan prinsip yang menjadi landasan tumbuhnya kekuatan sosial ekonomi umat Islam yang berdimensi kompleks. Jika dimensi ini dapat diaktualisasikan, maka pembangunan masyarakat akan terwujud.

Dimensi yang terkandung dalam prinsip ini dapat dilihat melalui manfaat atau hikmah yang terkandung didalamnya. Manfaat yang terkandung antara lain (1) dimensi spiritual, dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. (2) dimensi sosial, terciptanya masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi, sehingga melahirkan rasa cinta dan peduli terhadap sesama serta kekeluargaan antar sesama akan

semakin terlihat. (3) dimensi ekonomi yaitu terciptanya masyarakat yang sejahtera. Dengan menerapkan prinsip-prinsip zakat, maka akan tercipta infaq, shadaqah, wakaf, masyarakat yang sejahtera, damai, adil, dan sejahtera. (Abidin, 2013; Rizal & Mukaromah, 2020; Windya Puspasari et al., 2020). Filantropi Islam ada yang bersifat jangka pendek misalnya bantuan yang bersifat konsumtif dan ada yang bersifat jangka panjang yaitu memberikan bantuan dalam waktu yang lama. Konsepnya tidak memberikan ikan tetapi memberi kail (Rizal & Mukaromah, 2020).

Pendirian lembaga-lembaga sosial, pendidikan dan kesehatan oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Nahdlatul Ulama (NU) dan *Asia Muslim Charity Foundation* (AMCF) tidak terlepas dari kontribusi material dan non-material dari kaum Muslim, diantaranya melalui penggalangan zakat dan sedekah. Gerakan filantropi yang muncul saat ini ditandai dengan keberadaan berbagai lembaga swadaya masyarakat yang menggalang dana dari masyarakat untuk pelayanan sosial, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Kiprah AMCF sebagai organisasi filantropi Islam internasional dimulai sejak tahun 1992 atas bekerjasama dengan persyarikatan Muhammadiyah. Gerakan Filantropi AMCF terilhami oleh gerakan filantropi Muhammadiyah di bidang pendidikan, sosial dan kemanusiaan.

Hadirnya AMCF sebagai lembaga filantropi Islam sebagai bentuk solidaritas sosial atas inisiatif seorang dermawan asal Dubai, Uni Emirat Arab, yaitu Syeikh Mohammad Mohammad Tayyeb Khoory (Khoory) selaku pendiri AMCF. Konseptualisasi filantropi adalah praktik sukarela memberi, melayani, dan berkumpul untuk membantu pihak lain. Filantropi berasal dari keinginan untuk memanfaatkan dan membantu kemandirian masyarakat. (Abidin, 2013; Arfandi, 2020; Hilman Latief, 2013). Filantropi Islam biasa juga disebut *al-'ata' al-ijtima'i* (bantuan sosial), *al-takaful al-insani* (solidaritas kemanusiaan), *'ata khayri* (memberi kebaikan) *al-birr* (perbuatan baik) dan *al-sadaqah* (sedekah). Filantropi Islam adalah kedermawanan sosial, yang meliputi zakat, infak, sedekah dan wakaf.

(Rizal & Mukaromah, 2020). Dalam perpektif al-Qur'an (QS. *Al-Hasyr*:7) filantropi Islam mengajarkan agar harta kekayaan tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya. Dalam pandangan Muhammadiyah filantropi Islam merupakan kepedulian dalam masalah kemanusiaan dan ajakan untuk berbuat kebaikan kepada sesama melalui dengan memperhatikan fakir miskin, anak yatim, anak terlantar, janda, dan lain-lain yang semuanya itu adalah amal yang mulia dan akan mendapat ganjaran dari Allah baik di dunia maupun di akhirat (QS.*Al-Ma'un*:1-5).

Hal ini menunjukkan bahwa fondasi dasar dalam pengamalan filantropi Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Al Hadist. (Hamid, 2017). Dalam melaksanakan peran dan fungsi filantropi Islam tersebut dibutuhkan kemampuan manajerial seseorang dan organisasi agar dapat mencapai tujuan dan sasaran program yang diharapkan. Urgensi manajemen dalam filantropi Islam adalah melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua anggota dalam suatu kegiatan dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi manajemen menurut Megginson adalah bekerja bersama untuk menentukan, menafsirkan, dan mencapai tujuan organisasi dengan melakukan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, memimpin, dan mengendalikan (Armstrong, 2010; Janjua et al., 2012).

Manajemen pendidikan adalah proses manajemen yang berkaitan dengan organisasi pendidikan. (BUSH & SARGSYAN, 2020; Lubis et al., 2022). Sehingga fungsi dari manajemen pendidikan melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan. (Syukri Azwar Lubis et al., 2022). Manajemen Pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif (Ekasari et al., 2021; Zaini, 2015).

Salah satu lembaga filantropi yang aktif memberikan bantuan sosial, kemanusiaan, dan

pendidikan di Indonesia adalah AMCF. Menurut Hilman Latief, AMCF adalah salah satu organisasi amal Islam terkemuka yang aktif terlibat dalam pelayanan sosial di wilayah-wilayah terpencil dan aktif menjalin kemitraan dengan organisasi Islam lainnya di Indonesia.

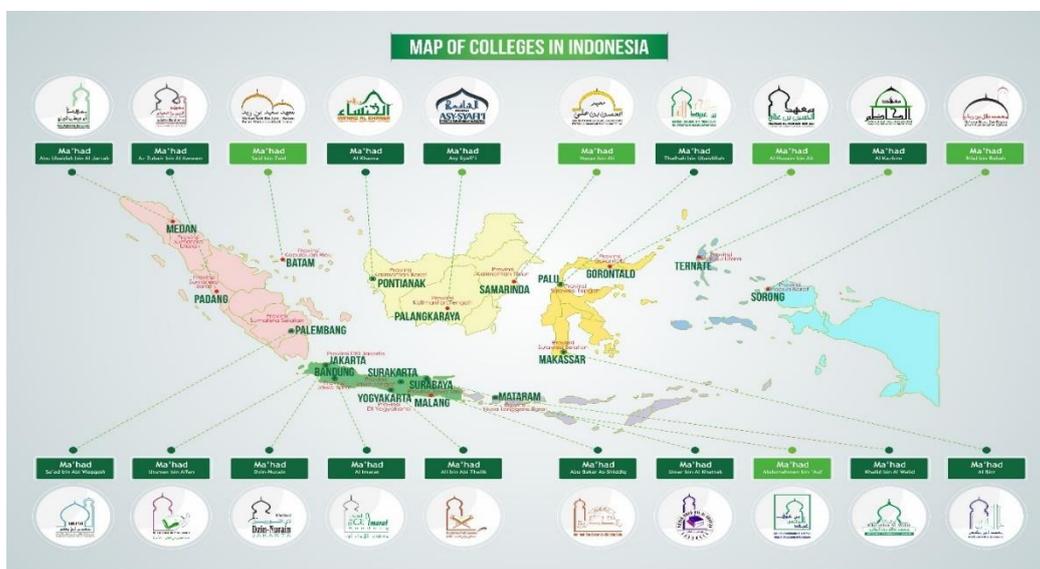
*“Other important players in dakwah activities on the outer island is AMCF along with other Islamic associations such as Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama, DDII has a long experience in carrying out dakwah activities in isolated regions. They are frequently involved in social services, either by creating their own programmes or by establishing partnerships with domestic Islamic charities and other Islamic civil society organisations. In the field of education, AMCF has strongly sponsored the establishment of Ma`had (Islamic Higher Education Institution)”.* (Hilman Latief, 2013)

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang besar untuk memajukan filantropi Islam ke arah yang lebih baik. Perguruan tinggi Islam di Indonesia kini berperan sebagai lembaga penelitian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi proses pembelajaran di dunia akademik. Lembaga filantropi Islam dan lembaga pendidikan tinggi memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkuat peran masyarakat dalam memajukan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat jaring pengaman sosial. Perguruan Tinggi dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pendekatan solutif yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial keagamaan di masyarakat. (Latief & Nashir, 2020). AMCF adalah organisasi non-profit yang berdiri sejak tahun 1992 yang didirikan oleh sekretariat bersama *Darr Al-Birr Society* dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Yayasan *Dar al-Birr* ini merupakan yayasan yang dibentuk oleh para pengusaha-pengusaha muslim di Dubai-Uni Emirat Arab. Para pengusaha tersebut mengumpulkan dana untuk selanjutnya disalurkan kepada Negara-negara Muslim termasuk di Indonesia dalam rangka membangun dan membantu organisasi Islam, seperti pembangunan Masjid, panti asuhan, klinik Kesehatan, dan pembangunan sarana

pendidikan Islam yaitu Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam atau Ma'had. Dalam pengembangan selanjutnya, Yayasan Dar al-Birr yang berkantor pusat di Dubai, berubah nama menjadi *Asia Muslim Charity Foundation* (AMCF) pada tahun 2002 dan memfokuskan aktifitasnya pada pengembangan dan pembinaan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan telah memiliki akta notaris dari pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Hukum dan HAM. AMCF, atau yang lebih dikenal dengan Yayasan Muslim Asia, saat ini berkantor pusat di Jakarta namun masih tetap mendapat dukungan dana dari para donator Muslim di Dubai, UEA.

Tujuan pendirian AMCF adalah memenuhi nilai-nilai Islam; membantu masyarakat dari semua jenis ras, jenis kelamin, agama, dan usia; penghubung antara donor dan masyarakat yang membutuhkan; berkonsentrasi untuk membantu umat Islam menunaikan

kewajiban agamanya dan membantu masyarakat yang membutuhkan untuk membangun sarana ibadah dan pendidikan keagamaan; mengembangkan penelitian tentang masalah sosial serta bekerjasama dan koordinasi dengan organisasi lain untuk pencapaian tujuan bersama dalam membantu masyarakat secara efektif dan efisien di Indonesia. Semua aktivitas sosial, dakwah dan pendidikan yang dilaksanakan oleh AMCF dilakukan sesuai dengan aturan dan tidak terlibat dalam aktivitas ilegal yang bertentangan dengan aturan perundang-undangan pemerintah. Dalam bidang pendidikan AMCF telah mendirikan 20 Ma'had atau Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam di Indonesia yang bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan PP Persis. Ma'had-Mahad tersebut tersebar diseluruh perguruan tinggi Muhammadiyah, sebagaimana yang jelaskan dalam peta gambar persebaran Ma'had di Indonesia (Gambar 1).



**Gambar 1.** Peta Persebaran Ma'had di Indonesia

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa lokasi-lokasi Ma'had umumnya berada di Perguruan Tinggi Muhammadiyah antara lain Ma'had Al Birr berada di Universitas Muhammadiyah Makassar, Ma'had Abu Bakar As Shiddiq berada di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Ma'had Umar Bin Al Khattab berada di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan Surabaya, Ma'had Ali Bin Abi Thalib berada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Ma'had Abdurrahman Bin Auf berada di Universitas Muhammadiyah Malang, Ma'had

Abu Ubaidah Bin Al Jarrah berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Ma'had Saad Bin Abi Al Waqqash berada di Universitas Muhammadiyah Palembang, Ma'had Az Zubair Bin Al Awwam berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Ma'had Thalhah Bin Ubaidillah berada di Universitas Muhammadiyah Palu, Ma'had Khalid Bin Al Walid berada di Universitas Muhammadiyah Mataram, Ma'had Hasan Bin Ali dikelola oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Kalimantan Timur, Ma'had Bilal Bin Rabah

berada di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Ma'had Al Kadzim berada di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, dan Ma'had Said Bin Zaid dikelola oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Batam. (AMCF Report, 2022)

Ma'had adalah model lembaga pendidikan alternatif di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang menyelenggarakan program pendidikan bahasa Arab dan Studi Islam. Ma'had didirikan sebagai model pendidikan tinggi yang secara khusus mengkaji khasanah keislaman klasik yang diperkaya dengan materi keilmuan Islam kontemporer. Ma'had yang didirikan AMCF berbeda dengan Pesantren pada umumnya. Perbedaannya terletak pada input calon mahasiswa dan sistem pendidikan Islam yang terintegrasi dengan Fakultas Agama Islam di berbagai Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Indonesia. Kurikulum Pendidikan Ma'had merujuk kepada kurikulum Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA). Lembaga pendidikan tersebut merupakan cabang dari Universitas Islam Imam Ibnu Su'ud Riyadh, Saudi Arabia.

Ma'had adalah jenjang pendidikan tinggi setingkat dengan Perguruan Tinggi atau institut yang merupakan salah satu bentuk usaha pelebagaan tradisi akademik di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Pendirian Ma'had dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Ma'had tingkat tinggi yang mampu melahirkan kader ulama. Usaha ini dilakukan dengan mengemban visi dan misi AMCF dalam meningkatkan jumlah da'i atau kader Ulama di Indonesia. Ma'had merupakan konvergensi antara pondok pesantren dan perguruan tinggi yang dapat dipandang sebagai perkembangan konstruktif dalam bidang pendidikan keagamaan yang memadukan antara kehidupan wacana tradisional dan modern yang mempunyai keunggulan dari sisi-sisi rasionalitas, ditambah dengan pengayaan skill etik dan moral. Ma'had tidak bisa dipisahkan dengan kajian kitab berbahasa Arab, karena mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat di dalam kitab, merupakan alasan pokok munculnya Ma'had di berbagai daerah. Ma'had merupakan lembaga lanjutan dari pesantren yang sudah

mengakar kuat dalam sejarah perkembangan Indonesia. Sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa Ma'had merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam tradisional Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam tradisional Indonesia, Ma'had mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan tinggi, di samping sebagai lembaga dakwah, dan bimbingan kemasyarakatan.

Program pendidikan Ma'had sebagai bentuk kaderisasi ulama merupakan program penting dan strategis bagi eksistensi gerakan Islam dan dakwah Muhammadiyah di Indonesia. Pentingnya pendidikan kader ulama bagi Muhammadiyah terlihat dari berbagai program dan kegiatan amal usaha pendidikan Muhammadiyah yang dipersiapkan untuk melahirkan da'i dan ulama. Melahirkan kader ulama membutuhkan proses pendidikan yang direncanakan secara matang, terprogram secara holistik, inklusif dan dikelola secara profesional, akuntabel, transparan, handal dan modern. Hasil temuan penelitian Palahuddin dan Ali Bakri yang dilaksanakan di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar dan Ma'had Khalid bin Walid UM Mataram serta Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) menunjukkan bahwa model kaderisasi ulama melalui program kerjasama antara AMCF dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Indonesia telah berhasil melahirkan calon ulama melalui model Pendidikan Ma'had (Bakri, 2019; Marzoan, 2018; Palahuddin, 2022).

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam kemasyarakatan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah *maqbulah*. Berdasarkan hal tersebut maka Muhammadiyah diharapkan untuk memberi pemahaman kepada seluruh umat melalui kader ulama yang dimilikinya. Ulama adalah orang yang memahami Agama Islam dengan memadai berdasatrkkan tingkatan keilmuan yang dimiliki. Fungsi Ulama secara umum adalah sebagai pendidik, pengayom, pemberi jalan keluar (solusi) bagi masyarakat yang membutuhkannya sehingga seorang Ulama akan menjadi uswah hasanah bagi ummat. Untuk mejadi ulama harus memiliki bekal ilmu khususnya ilmu alat seperti fiqh, ushul fiqhi, mantiq, dll. Tidak mungkin seseorang dikatakan Ulama tanpa memahamii bahasa Arab untuk mengkaji kitab dan sumber

ilmu yaitu Alquran dan Al-Sunnah. (Abdullah Renre, 2019). Kaderisasi ulama bagi Universitas Muhammadiyah Makassar sangat diperlukan karena pada tingkat lokal, Muhammadiyah kekurangan pelaksana dakwah yang mumpuni dalam bidang *tafaqquh fiddin*. Ini merupakan realitas yang patut dipertimbangkan dalam membuat prioritas program ke depan khususnya dalam hal pengkaderan di tingkat Perguruan Tinggi (MPK Muhammadiyah, 2018). Persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan terbesar menganggap kebutuhan ulama menjadi skala utama. Menurut Yunahar Ilyas, sebenarnya krisis ulama di Muhammadiyah sudah mulai dirasakan sejak Muktamar Muhammadiyah di Surakarta tahun 1985. Hal ini menjadi keprihatinan pemikiran di kalangan tokoh-tokoh Muhammadiyah.

Salah satu langkah strategis dalam mengatasi terjadinya krisis Ulama di Muhammadiyah melalui kelembagaan maupun sosial. (Isnanto, 2018) Secara kelembagaan, adanya kesadaran kolektif akan pentingnya meningkatkan kualitas dan kuantitas kader yang akan memperkuat barisan dakwah dan jihad yang terorganisir, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran. (QS. As-Shaf:4). Keberadaan kader ulama ini bukan saja untuk kelangsungan regenerasi dan suksesi kepemimpinan, tetapi juga penambahan personil yang memperkuat barisan dakwah dan jihad yang terorganisir. Di sinilah letak pentingnya Ma'had yang berada di PTM agar mampu melahirkan kader yang unggul dan berkemajuan. (Bakri, 2019)

Universitas Muhammadiyah Makassar merupakan PTM dengan amal usaha terbesar Muhammadiyah di Sulawesi Selatan memiliki tujuan untuk menghasilkan alumni yang berakhlak mulia, cakap, profesional, bertanggung jawab dan mandiri. Tujuan ini tercermin dalam Statuta Universitas Muhammadiyah Makassar yaitu perguruan tinggi yang berasaskan Islam, berfungsi sebagai pencetak akademisi yang berjiwa tauhid sebagai pemandu dan pencerah kepada seluruh lapisan dalam kehidupan bermasyarakat (Statuta, 2017). Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai bagian tak terpisahkan dengan pendidikan tinggi pada umumnya dan persyarikatan Muhammadiyah pada khususnya,

tidak akan mampu melakukan pengembangan dalam bidang pendidikan, apabila tugas dan tanggung jawab tersebut hanya diemban sendiri, tetapi dibutuhkan jaringan kerjasama antara kelembagaan/institusi dengan berbagai pihak, sehingga tugas dan tanggung jawab catur dharma pendidikan tinggi Muhammadiyah dapat berjalan dengan baik. Ma'had Al-Birr adalah salah satu lembaga yang dipersiapkan oleh Unismuh Makassar dan AMCF untuk mampu mencapai tujuan pendidikan tersebut. Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar secara resmi didirikan pada tahun 1996.

Kehadiran Ma'had Al-Birr atas kerja sama yang terjalin erat antara Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah dengan Yayasan *Dar al-Birr* yang berkedudukan di Dubai, uni Emirat Arab (UEA). Kerjasama sama ini dijalin dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dikarenakan Muhammadiyah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang telah memiliki pondasi yang sangat kuat, baik secara hukum maupun penerimaan masyarakat, sehingga diharapkan dapat membantu dan menopang tujuan dan aktifitas pendidikan dan dakwah. Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa Arab dapat dikatakan Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar memiliki peluang yang sangat besar untuk mempercepat proses pemahaman dan penguasaan terhadap materi-materi bahasa Arab. Hal tersebut dapat terjadi karena Ma'had Al-Birr didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu mewujudkan hal itu. Semua pengajar/dosen yang mengajar di Ma'had Al-Birr Makassar memiliki kompetensi yang unggul dalam pengajaran bahasa arab karena mereka pada umumnya adalah alumni perguruan tinggi Islam Timur Tengah, seperti Universitas Islam Imam Ibnu Suud Arab Saudi, Universitas Islam Madinah Arab Saudi, Universitas Al-Azhar Mesir, Umdarman Islamic University Khartoum Sudan, Jami'ah Afriqiyah Sudan, Islamic University Islamabad Pakistan, Jami'ah al-Zaytun Tunisia dan lain-lain. (Lukman Abd Shamad, 2023).

Universitas Muhammadiyah Makassar mengembangkan program integrasi pendidikan Ma'had Al-Birr dengan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah, Pendidikan Ustadz Pesantren Muhammadiyah, dan Fakultas

Agama Islam sebagai model kolaborasi dan sinergi yang sangat strategis dalam mempersiapkan kader Ulama Muhammadiyah melalui program beasiswa pendidikan. Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah merupakan pendidikan khusus yang orientasinya mencetak kader-kader ulama yang mumpuni pengetahuan keagamaan yang dipersiapkan untuk mengisi kekurangan ulama dalam Muhammadiyah untuk mengemban amanah sebagai ulama. Adapun Pendidikan Ustadz Pesantren Muhammadiyah (PUPM) adalah pendidikan khusus yang orientasinya mencetak ustadz pesantren Muhammadiyah yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian dalam bidang kebahasaan, keislaman, kemuhammadiyah, ketarbiyahan, dan kewirausahaan. Kedua Program PUTM dan PUPM tersebut tergabung dalam program pendidikan *I'dad Lughah* di Ma'had Al-Birr untuk memperdalam penguasaan keterampilan berbahasa Arab (*maharot istima, kalam, qiroah, kitabah* dan *tarjamah*) secara aktif dan aplikatif. Selama 2 tahun mahasiswa program PUPM dan PUTM mengikuti perkuliahan di Ma'had Al-Birr sebelum melanjutkan program pendidikan Fakultas Agama Islam di program studi Ahwal Syaksyah dan Pendidikan Bahasa Arab. Bentuk integrasi program ini telah melahirkan lulusan Pendidikan Agama Islam dan Hukum Islam yang mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial keagamaan di masyarakat dan menjawab tantangan globalisasi, informasi teknologi, modernisasi, dan paham-paham menyesatkan yang telah lama berkembang dikalangan masyarakat. Seorang ulama harus mampu menjadi bagian dari umat, dan mampu berfikir kedepan mengikuti perkembangan zaman untuk menjawab permasalahan-permasalahan umat yang ada. Peran ulama menjadi penting untuk menguatkan pemahaman agama masyarakat. Masyarakat butuh ilmu agama yang benar, karenanya seorang ulama harus menjadi figur perubahan umat, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassallam* berpesan, bahwa ulama adalah pewaris Nabi (*al-'ulama' waratsatul anbiya'*).

Keberhasilan program pendidikan Ma'had Al-Birr di Universitas Muhammadiyah Makassar, tidak terlepas dari peran AMCF dalam mengembangkan sistem manajemen

pendidikan sebagai rujukan dalam mengelola Ma'had dibawah koordinasi AMCF dan pimpinan Universitas Muhammadiyah Makassar (Bakri, 2019; Malli et al., 2022). Implementasi fungsi manajemen pendidikan Ma'had di berbagai Perguruan Tinggi Muhammadiyah menjadi keniscayaan dalam menghadapi berbagai tantangan saat ini. Di antara tantangan tersebut adalah kualitas pengelolaan Ma'had yang kurang mendapat perhatian pasca penyerahan pengelolaan Ma'had ke Perguruan Tinggi Muhammadiyah secara penuh dan kelangkaan kader ulama yang kompeten dibidang Pendidikan Islam (Prabowo, 2020). Kaderisasi ulama menjadi program yang sangat mendesak dan strategis dilakukan mengingat misi dan eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, *dakwah amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid*. Pentingnya kader ulama bagi Muhammadiyah tersebut terwujud dalam berbagai program dan kegiatan yang bermuara kepada usaha-usaha pengelolaan pendidikan Muhammadiyah yang ada yang diharapkan melahirkan kader-kader dan ulama dalam lingkungan Muhammadiyah. Fungsi dan kedudukan kader dalam suatu organisasi dengan demikian menjadi sangat penting karena kader dapat dikatakan sebagai inti penggerak organisasi. Pengkaderan Muhammadiyah diarahkan untuk menjadi pusat pembinaan dan transformasi kader dan sumberdaya insani yang handal dalam transformasi persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan Dakwah dan Tajdid yang kokoh dan Islami. Mukti Ali pernah menyatakan, baik buruknya organisasi Muhammadiyah pada masa yang akan datang dapat dilihat dari baik-buruknya pendidikan kader yang sekarang ini dilakukan. Jika pendidikan kader Muhammadiyah sekarang ini baik, maka Muhammadiyah pada masa yang akan datang akan baik. Sebaliknya apabila jelek, maka Muhammadiyah pada masa yang akan datang juga jelek. Pernyataan ini merupakan sinyalemen yang mendasar bahwa wajah dan masa depan persyarikatan akan ditentukan oleh kualitas kader ulama sekarang. Pimpinan dan anggota/warga Muhammadiyah di semua level tidak bisa menyepelekan keberadaan kader, dan semuanya mempunyai tanggung jawab moril dan materiil untuk menjaga sistem pengkaderan dan

merealisasikan kaderisasi dari waktu ke waktu secara optimal. Kewajiban dan tanggung jawab moral untuk menaruh kepedulian terhadap kader dan pengkaderan ulama ini sesuai dengan peringatan Allah bagi ummat Islam agar memperhatikan anak keturunan atau generasi selanjutnya. Hal ini dinyatakan dalam QS. an-Nisa'/4:9 berikut ini:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka takut terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka sangat penting untuk merumuskan dan mendeskripsikan peran AMCF sebagai lembaga filantropi Islam dalam mengembangkan manajemen pendidikan di Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu berdasarkan fenomena masalah yang dilihat secara komprehensif dan mendalam. Creswell, J.W. (1994) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar yang alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang peran AMCF sebagai lembaga filantropi Islam dalam mengembangkan Pendidikan di Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar. Lokus penelitian ini dilaksanakan pada AMCF dan Ma'had Al-Birr di Universitas Muhammadiyah Makassar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami,

menggali dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan antara AMCF, Ma'had Al-Birr dan Universitas Muhammadiyah Makassar dalam mengembangkan manajemen pendidikan dan aktivitas dakwah. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subyek penelitian dan memahami bagaimana dan apa makna di balik kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar permasalahan yang ada dengan tidak mengabaikan membuat penafsiran.

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian adalah Penelitian ini didahului dengan pengungkapan informasi yang digambarkan dengan sejumlah data empirik dan gejala-gejala masalah berdasarkan hasil observasi awal di lapangan serta konsep-konsep yang mendukungnya. Fenomena-fenomena yang menunjukkan adanya masalah, diamati dan dipelajari secara cermat sebagai bahan untuk menentukan fokus masalah yang akan diteliti. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari studi pendahuluan melalui pengamatan (observasi awal) pada lokasi penelitian dari kondisi ideal dan kondisi masalah yang sedang dihadapi maka langkah selanjutnya menetapkan masalah penelitian, fokus masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis yang didukung oleh kajian teoretik. Setelah rumusan masalah dan tujuan penelitian ditetapkan, selanjutnya peneliti mempelajari bahan atau data-data secara mendalam sehubungan dengan permasalahan yang akan diteliti melalui studi kepustakaan. Selanjutnya menetapkan metoda penelitian kualitatif, tehnik dan alat pengumpul data, subjek penelitian dan jenis data yang diperlukan. Kemudian melaksanakan pengumpulan data dan informasi dari lapangan dengan menggunakan instrumen dan pedoman yang telah dipersiapkan. Data dan informasi yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan prosedur dan tahapan reduksi data, *display* data dan memberi interpretasi data. Berdasarkan hasil temuan di lapangan kemudian peneliti membuat kesimpulan dan implikasi penelitian. Kesimpulan penelitian tersebut kemudian dibandingkan dengan tujuan dan masalah penelitian, guna memastikan apakah sudah

menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dan terakhir disusun rekomendasi yang mungkin dapat di implementasikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengembangan Hibah Infrastruktur Fisik

Peran AMCF dalam pengembangan pendidikan di Indonesia adalah pengembangan hibah infrastruktur fisik. Pengembangan infrastruktur pendidikan yaitu pembangunan proyek fisik dan sarana ibadah yang diprioritaskan untuk pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah-wilayah terpencil. Pengembangan infrastruktur merupakan program pertama di Indonesia yang dimulai pada tahun 1992 melalui *Dar Al-Birr Society*. Menurut Mohd. MT Khoory program pembangunan infrastruktur menjadi prioritas awal karena kebutuhan masyarakat yang sangat besar terhadap sarana dan fasilitas ibadah seperti masjid, panti asuhan, klinik kesehatan dan sarana pendidikan lainnya.

*In the beginning, my maximum concentration was on building projects, not much on human development. This is due to the fact that I had to adjust to the Donors desire. The Donors wanted to see and feel the things they are donating for to be sure that their donation had an impact on the community; basically they rightfully wanted to trust me that I could deliver what they wish. Of course, building projects also has an important impact because it provides a place for worship, a shelter for orphans or a place for education or medical treatment location for the communities. Through the good coordination and cooperation with the local Indonesian Societies, good results were achieved and together I earned the trust of many Donors.* (Wawancara MT Khoory)

Pada awalnya, pembangunan infrastruktur lebih diprioritaskan daripada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini dilaksanakan sesuai dengan keinginan donor. Para Donor ingin melihat dan merasakan hal-hal yang mereka sumbangkan yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Prioritas pembangunan dilaksanakan di daerah terpencil

berdasarkan besarnya kebutuhan masyarakat. AMCF memulai program hibah infrastruktur proyek fisik dan non-fisik sejak tahun 1992 hingga saat ini. AMCF telah membangun proyek infrastruktur sebanyak 2.021 proyek diantaranya 1.320 Masjid, 100 panti asuhan, 25 klinik, 5 pusat kemanusiaan, 9 kapal kemanusiaan, 9 stasiun radio, dll. Hibah proyek fisik terbesar adalah untuk pembangunan masjid, karena kebutuhan yang tinggi terhadap pembangunan masjid-masjid baru di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Makassar mendapat perhatian yang besar dalam proyek pengembangan infrastruktur ini dimana seluruh proyek pembangunan yang terkait dengan pengembangan pendidikan di Ma'had Al-Birr semuanya disiapkan oleh AMCF seperti pembangunan gedung dan ruang perkuliahan, rumah dinas pengajar dan Mudir, masjid, asrama mahasiswa, laboraturian bahasa, perpustakaan, dapur umum, aula, kantin, stasiun radio Insania 100,8 FM dan armada kapal kemanusiaan, kendaraan operasional mobil dan motor yang digunakan sehari-hari oleh personil Ma'had Al-Birr.

### Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia dilaksanakan melalui program pendidikan *I'dad Lughah* serta pengiriman Da'i ke wilayah pedalaman di bagian Indonesia Timur. Program ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah kader ulama yang mampu menguasai bahasa Arab. Salah satu Ma'had yang sukses didirikan AMCF dan menjadi rujukan dan percontohan dari seluruh Ma'had di Indonesia adalah Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar. Ma'had Al-Birr adalah Ma'had pertama yang didirikan AMCF pada tahun 1996. Universitas Muhammadiyah Makassar ditetapkan sebagai lokasi pertama pendirian Ma'had di Indonesia karena merupakan gerbang utama Indonesia bagian timur yang sangat membutuhkan kehadiran Ma'had.

*"At the beginning, I set up, with University of Muhammadiyah Makassar, an Arabic Language and Islamic Studies College in Makassar since Makassar is the doorway to the Eastern Indonesia where there is more necessity for such colleges. Setting up the Ma'had in Makassar was definitely not easy. I had*

*basically no experience in managing Colleges and the University of Muhammadiyah Makassar was quite small and was at the beginning of its development". (Wawancara MT Khoory).*

Pendirian Ma'had di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar dilatarbelakangi oleh kebutuhan persyarikatan Muhammadiyah untuk mendirikan lembaga pendidikan kaderisasi Ulama. Pendirian Ma'had sejalan dengan harapan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Sulawesi Selatan pada saat itu karena belum adanya lembaga khusus yang dimiliki oleh PWM Sulawesi Selatan sebagai lembaga kaderisasi Ulama. Hal ini dibenarkan oleh Wakil Ketua pembina AMCF yang memimpin pendirian Ma'had pada tahun 1998 yang mengemukakan bahwa pendirian Ma'had pada diperuntukkan bagi kader Muhammadiyah yang memiliki keinginan untuk memperdalam kemampuan bahasa Arab khususnya bagi yang telah lulus di perguruan tinggi Islam. Pendirian Ma'had melewati proses panjang yang melibatkan beberapa tokoh penting di persyarikatan Muhammadiyah. Tokoh sentral yang paling berjasa dalam pendirian Ma'had Al-Birr adalah K.H. Djamaluddin Amin yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan sekaligus Rektor Unismuh Makassar pada tahun 1996.

"Kehadiran Ma'had Al-Birr di Unismuh Makassar merupakan karunia Allah swt dan telah berkontribusi besar pada pendidikan bahasa Arab dan pengiriman da'i ke seluruh wilayah-wilayah terpencil. Selain kontribusi ma'had kepada masyarakat, ma'had memiliki peran yang besar dalam pengembangan dakwah di lingkungan kampus baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses pendidikan yang dilaksanakan oleh ma'had melalui program bahasa Arab dan studi Islam merupakan proses kaderisasi ulama dengan membekali mahasiswa ilmu alat memahami kitab-kitab rujukan berbahasa arab (kitab kuning) yang bersumber dari alquran dan hadist. Calon ulama yang dihasilkan oleh ma'had sejalan dengan tujuan Unismuh Makassar yaitu mewujudkan sarjana muslim yang

berahlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan tersebut tidak terlepas dari tujuan persyarikatan Muhammadiyah yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Sinergitas program antara AMCF dan UNISMUH telah melahirkan program-program strategis yang saling terkait satu sama lainnya". (Wawancara Abd Rakhim Nanda).

Pengiriman da'i lulusan Ma'had sebagai bentuk program pengabdian kepada masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah da'i yang mampu menyelesaikan masalah sosial keagamaan di masyarakat. Program pengiriman lulusan Ma'had ke wilayah-wilayah terpencil setelah mahasiswa menyelesaikan program *I'dad lughawi* selama 2 tahun. Alumni Ma'had yang terpilih untuk mengikuti program ini, dibekali pelatihan selama 3 bulan dengan materi-materi yang menunjang program dakwah di lapangan. Program ini mendapat apresiasi dari masyarakat luas, tokoh agama dan pemerintah daerah yang menjadi mitra kerjasama dalam pengiriman mahasiswa berdakwah. Dasar pemilihan lokasi dakwah berdasarkan hasil survey dan peninjauan tim dakwah.

*"The dawah activity has been operating quite well even though it requires lot more systematic control and support within Indonesia. There is a very big scope for local Indonesian societies to get more involved and better manage the Dawah activities in Indonesia. Most of the big muslim organizations are active in very noble causes, but little attention is given to Dawah activities, especially in the remote areas". (Wawancara MT Khoory).*

Fenomena gerakan dakwah di Indonesia umumnya masih kurang mendapat perhatian pemerintah dan beberapa organisasi Islam besar di Indonesia. Distribusi penyebaran da'i umumnya masih berada di kota-kota besar dan kurang menyentuh wilayah terpencil (Wekke, 2017). Program pelatihan dan pengiriman da'i merupakan program strategis bagi kelangsungan proses kaderisasi da'i. Da'i yang

ditempatkan di setiap wilayah telah dibekali kemampuan memahami lokasi dakwah melalui pelatihan. Program dakwah yang dilaksanakan pada wilayah-wilayah terpencil diantaranya menanamkan nilai-nilai keagamaan yang benar, menjalin silaturahmi, mengajar di sekolah, menghidupkan fungsi dakwah di masjid, mengajarkan baca tulis Alquran, mengadakan kajian-kajian ilmu dan berpartisipasi dalam program pemerintah setempat yang memiliki masalah sosial, pendidikan serta keagamaan di tengah masyarakat. (Riady, 2017). Umumnya tokoh masyarakat memberikan apresiasi yang luar biasa kepada mahasiswa Ma'had yang diutus berdakwah. Kepala Desa Lebiti, Kecamatan Togeang, Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah, menyampaikan bahwa:

"Keberadaan da'i yang ditempatkan di kabupaten Tojo una una sangat berarti bagi masyarakat setempat karena selama bertahun-tahun tidak ada aktivitas keagamaan yang diinisiasi oleh tokoh agama dan remaja Masjid sebagaimana program dakwah yang dilaksanakan oleh para da'i ma'had yang diutus tersebut. Da'i yang diutus oleh ma'had Al-Birr untuk berdakwah selama satu tahun banyak membantu sekolah-sekolah di setiap Desa untuk memberi pengajaran Agama Islam seperti di Madrasah Diniyah Awwaliyah yang ada di setiap desa sangat kekurangan guru Agama. Selain itu aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya yang dilakukan da'i antara lain menjadi imam masjid, ceramah agama, khutbah jum'at, imam dan ceramah taraweh pada bulan Ramadhan, pendidikan TPA dan pembinaan tahsin alquran bagi remaja Masjid. Masyarakat berharap da'i yang diutus oleh ma'had dapat tetap melanjutkan aktivitas dakwah mereka agar semangat belajar Agama anak-anak, remaja dan pengajian orang tua di Masjid tetap bisa dipertahankan dan ditingkatkan" (Wawancara Abdul Arief).

Pimpinan Ma'had Al-Birr memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap program pengiriman da'i ke wilayah-wilayah terpencil di Sulawesi Selatan. Para da'i yang diutus ke wilayah dakwah ibarat Oase di tengah sahara, sehingga peran dan keberadaan da'i di

masyarakat menjadi pemuas dahaka yang selama ini kering dari siraman-siraman rohani yang dapat menyejukkan hati dalam mengamalkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Khusus di wilayah-wilayah terpencil, peran para da'i sangat familiar bagi tokoh agama dan masyarakat khususnya di wilayah pedalaman Indonesia bagian timur seperti Sulawesi, Maluku, dan Papua. Program pengiriman da'i adalah bagian dari proses kaderisasi ulama yang sangat efektif sebagai wadah kaderisasi yang berkelanjutan.

### **Transformasi Ma'had ke Program Sarjana (S1)**

Transformasi kelembagaan Ma'had yang berbasis pada kaderisasi ulama atas kelanjutan dari program-program dakwah yang telah berjalan sebelumnya. Salah satu dasar pemikiran integrasi program ini karena besarnya harapan masyarakat di lokasi dakwah yang membutuhkan SDM berlatar belakang sarjana Agama. Transformasi Ma'had ke program Sarjana dimulai sejak tahun 2011 dan menjadi *pilot project* bagi ma'had-ma'had yang lain untuk berintegrasi dengan Fakultas Agama Islam yang ada di setiap Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Keberhasilan manajemen Ma'had dalam menyelenggarakan program *I'dad Lughah* mendorong AMCF untuk mengembangkan program pendidikan ma'had ke jenjang pendidikan Sarjana (S1) melalui program studi Ahwal Syaksyah, Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar. Pertimbangan pengembangan kelembagaan Ma'had juga didasari atas besarnya jumlah Ma'had yang dikelola AMCF di seluruh Indonesia yang memiliki potensi untuk diintegrasikan dengan Fakultas Agama yang ada di setiap PTM dalam bentuk program studi. Pertimbangan ini mendapat respon yang baik dari pimpinan AMCF dan PTM untuk melakukan integrasi sistem pendidikan kedalam sistem pendidikan yang ada Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

"Lulusan Ma'had dari program studi ini diharapkan mampu mengisi beberapa kekosongan tenaga pengajar di beberapa ma'had, khususnya untuk Ma'had kesulitan mendapatkan pengajar lulusan timur tengah. Lulusan terbaik dari setiap

prodi akan ditempatkan sebagai pengajar di Ma'had yang setara dengan lulusan Timur Tengah karena adanya kesamaan kurikulum yang digunakan. Sasaran dari program studi ini adalah lulusan Ma'had Al-Birr dan seluruh da'i yang telah menyelesaikan pengabdian masyarakat selama satu tahun. Namun tidak menutup kemungkinan untuk menerima calon mahasiswa yang berasal dari Ma'had AMCF di seluruh Indonesia. Salah satu syarat penerimaan mahasiswa pada program studi ini adalah kemampuan bahasa Arab lisan dan tulisan yang harus dimiliki oleh calon mahasiswa. Syarat ini merupakan syarat utama karena sistem pembelajaran menggunakan pengantar bahasa Arab." (Wawancara Ahmad Faisal Siregar).

Transformasi Ma'had Al-Birr menjadi program S1 merupakan solusi dalam upaya menghasilkan kader Ulama (Abbas Baco). Peran AMCF sangat signifikan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengawasi sistem manajemen pendidikan yang dibuat sebagai standar pelaksanaan manajemen pendidikan untuk seluruh Ma'had di Indonesia. Sistem manajemen pendidikan ini merupakan model dan rujukan seluruh Ma'had PTM yang menjadi standar dasar keberlanjutan pendidikan Ma'had pasca pengelolaan diserahkan kepada PTM. Lembaga pendidikan Islam, sangat penting untuk membangun kesadaran bersama dalam membangun suatu sistem pendidikan yang mampu menumbuhkan dan melahirkan manusia yang cerdas. Peran atau fungsi lembaga pendidikan Islam tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya visi, misi dan nilai-nilai pendidikan (Jami & Muharam, 2022; Pramitha, 2020). Indikator keberhasilan pendidikan Ma'had dalam mengelola sistem pendidikan adalah adanya komitmen dan konsistensi manajemen Ma'had menerapkan sistem manajemen pendidikan yang meliputi manajemen pendidik, manajemen kepemimpinan, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen kemahasiswaan dan manajemen keuangan (Agil Husain Abdullah, ABD Rahman Rahim, 2022; Amin et al., 2021).

*Pertama*, manajemen pendidik merupakan strategi pengembangan sumber daya manusia. Manajemen pendidik adalah kegiatan yang harus mulai melalui proses perencanaan SDM, perekrutan, seleksi, penempatan, pemberian kompensasi, penghargaan, pendidikan dan latihan/pengembangan dan pemberhentian (Muniroh & Muhyadi, 2017). Sistem rekrutmen pengajar di Ma'had Al-Birr dilakukan secara terencana berdasarkan pada jumlah kelas dan sesi. Pengajar tetap berkewajiban mengajar minimal 21 jam per pekan. Setiap pengajar diharapkan mampu menjadi pengembang pembelajaran seiring dengan perubahan paradigma pendidikan dari berpusat kepada guru menuju berpusat kepada peserta didik. (Wulandari et al., 2022). Tenaga pendidik merupakan ujung tombak bagi keberhasilan tujuan pendidikan. Tenaga pendidik yang mencintai tugasnya, mempunyai ruh dan semangat idealisme tinggi, berdedikasi dan mempunyai integritas moral tangguh, mempunyai kecakapan manajerial dan mampu menjadi teladan dalam segala hal bagi anak didiknya. (Wulandari et al., 2022). Peran pengajar bukan hanya sebagai pemberi pembelajaran sehari-hari berdiri di depan kelas untuk menyajikan materinya, melainkan juga sebagai pengembang bahan pembelajaran. Pengajar perlu memahami karakteristik peserta didik, tujuan, strategi pembelajaran, instrumen penilaian, bahan pembelajaran, dan teknik evaluasi yang baik.

“Peran pengajar sebagai tenaga pendidik di ma'had adalah seseorang yang memiliki kompetensi pembelajaran secara profesional. pengajar merupakan salah satu sumber belajar yang paling penting karena ia akan memberi arahan, landasan dan pengembangan keilmuan mahasiswa. Berkenaan dengan tugas sebagai pengajar, standar pengajar di Ma'had harus menguasai manhaj ta'lim dan kitab muqorrar, menyusun program semester, menyusun program pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, (tahap pra instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi dan tidak lanjut), melaksanakan evaluasi pembelajaran (evaluasi normatif, formatif, dan membuat laporan hasil evaluasi), serta pelaksanaan program

remedial (daur tsani) dan pengayaan. (Wawancara Lukman Abd Shamad).

Salah satu syarat penerimaan tenaga pengajar di ma'had adalah lulusan Timur Tengah sesuai dengan jurusan dan bidang keahlian yaitu bahasa Arab dan Syariah. Berdasarkan hal itu maka umumnya pengajar yang direkrut di Ma'had adalah merupakan alumni-alumni perguruan tinggi Islam Timur Tengah, seperti Arab Saudi, Mesir, Syria, Sudan, Pakistan, Tunisia, dan LIPIA, dan lain-lain. Setiap pengajar wajib mengikuti pelatihan (*Daurah Muallim*) sebagai bentuk orientasi metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan kurikulum dan silabus pengajaran yang ditetapkan. Hal ini sangat ditekankan oleh founder AMCF sebagai berikut:

*“The main goal of AMCF is to teach the correct Arabic language to those who don't speak Arabic Language in Indonesia. A periodical teachers training must be organized in every Ma'had to train the teachers on the ways and means of teaching the syllabus. There is no doubt that the best trainers available in this field are those from LIPIA. Muhammadiyah will be benefiting from the free education given on their name to their members, or to the public in general, under their administrative supervision, and LIPIA is to give the curriculum that they have designed for teaching Arabic Language and Islamic Studies in Indonesia. Evaluating all the syllabus that are available for the purpose, there is no doubt the curriculum prepared by LIPIA is by far the best available since they are specialized in the field as they are the branch of the Imam Mohammed Bin Saud University in Riyadh, Saudi Arabia”* (Wawancara MT Khoory).

Tujuan pelatihan adalah untuk membantu pengajar baru membuat penyesuaian yang baik di ma'had. Melalui pelatihan memungkinkan pengajar akrab dengan lingkungan ma'had. Pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan mengajar dalam waktu relatif singkat. Pelatihan berupaya menyiapkan pengajar di Ma'had untuk melakukan pekerjaan yang dihadapi sehingga

dapat mengembangkan kinerjanya menjadi lebih baik secara berkelanjutan.

*Kedua*, Manajemen Kepemimpinan. Manajemen kepemimpinan sangat berpengaruh efektivitas dan produktivitas Pendidikan dalam mencapai tujuan. (Fathih et al., 2021; Prabowo, 2020; Rozaq, 2022; Sugiri, 2022). Kepemimpinan di Ma'had diperankan oleh Mudir sebagai pimpinan tertinggi yang memiliki kewenangan dalam memutuskan segala hal yang terkait dengan masalah akademik dan masalah organisasi secara umum. Mudir pemegang otoritas tertinggi dalam penyelesaian tugas-tugas administratif yang terkait kegiatan-kegiatan ma'had yang dibantu oleh seorang wakil Mudir dan kepala bidang. Mudir ma'had menjadi contoh teladan bagi seluruh staf dan ustadz sehingga kebijaksanaan dan perilakunya akan mendapat perhatian dan penghormatan dari bawahannya. Tugas utama seorang mudir ma'had adalah memastikan bahwa sistem manajemen telah dilaksanakan dengan baik, khususnya dalam aspek akademik. Selain tugas tersebut mudir ma'had harus aktif membangun komunikasi internal dan eksternal khususnya kepada pimpinan Universitas dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. Dalam menjangkau tugasnya sebagai pimpinan di Ma'had, Mudir dibantu oleh Wakil Mudir dan kepala Bidang akademik, kemahasiswaan dan Al Islam Kemuhammadiyah. Berdasarkan tugas dan tanggungjawab Mudir, Direktur AMCF menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki sebagai berikut:

“Kemampuan yang harus dimiliki oleh mudir ma'had dalam memimpin adalah membuat perencanaan yang matang, pengorganisasian program dan evaluasi program. Program kegiatan direncanakan setiap semester oleh beberapa bidang (qism) seperti bagian akademik, bagian kemahasiswaan, bagian ekstrakurikuler, bagian pengasramaan, dll. Setiap bidang tersebut dipimpin oleh seorang ustadz yang menjadi penanggungjawabnya. Sebagai mudir berkewajiban untuk mengevaluasi program setiap bidang tersebut dalam rapat rutin setiap bulan yang terkait hasil yang dicapai, hambatan yang dihadapi, dan tindak lanjut program

pada bulan selanjutnya”. (Wawancara Ahmad Faisal Siregar)

Mudir Ma’had merupakan unsur penentu terhadap maju mundur Ma’had. Mudir selain berperan sebagai manajer Pendidikan di Ma’had juga merepresentasikan sosok seorang kiai dengan sejumlah kriteria yang melekat padanya. Terdapat sejumlah ciri-ciri seorang kiai yaitu takut kepada Allah, bersikap *zuhud* pada dunia, merasa cukup (*qana`ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Menurut Van Bruinessen bahwa posisi kiai di pesantren sangat menentukan. Kiai adalah sosok yang sangat kharismatik, sehingga sikap hormat, kepatuhan mutlak dan takzim kepada kiai adalah nilai pertama yang ditanamkan kepada para santri (Assiroji, 2020; Fathih et al., 2021). Dalam proses pembinaan dan pendidikan di ma’had, kehadiran sosok mudir sebagai kiai sangat mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan formal maupun non formal. Mudir ma’had sebagai figur kiai mengharapkan para mahasiswanya tumbuh menjadi calon ulama yang cerdas, unggul dan berakhlakul karimah. Mudir selalu menuntun mahasiswanya untuk mendekatkan diri (*taqorrub*) pada Allah agar senantiasa mendapat kemudahan dan keberkahan dalam menuntut ilmu Agama (Rozaq, 2022).

*Ketiga*, manajemen kemahasiswaan. Perkembangan jumlah mahasiswa ma’had dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan jumlah mahasiswa ini sangat dipengaruhi oleh besarnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan. Jumlah mahasiswa ma’had Al-Birr sebanyak 1400 orang. Dalam struktur organisasi, bidang yang bertanggungjawab terhadap manajemen mahasiswa adalah *qism syuun thullab wal thalibaat*. Tugas dan tanggungjawab bidang kemasiswaan adalah mengorganisir kehadiran mahasiswa, mengorganisir pemerataan dan distribusi kelas secara merata, mengorganisir perizinan perkuliahan mahasiswa, mengorganisir pelaksanaan aturan perkuliahan dan kedisiplinan, dan mengorganisir penerimaan mahasiswa baru. Untuk kelancaran proses manajemen asrama, terdapat bagian khusus yang bertanggungjawab dalam

manajemen pengasramaan (*qism sakan*) yang dipimpin langsung oleh salah seorang ustadz yang memiliki kapabilitas dan kemampuan untuk melakukan pengawasaan asrama setiap hari. Tugas dan tanggungjawab bagian pengasramaan adalah mengorganisir penempatan mahasiswa asrama, mengorganisir pelaksanaan dan pengawasan aturan, mengorganisir penggunaan bahasa Arab, mengorganisir kebersihan, keindahan, keamanan dan kesehatan mahasiswa, mengorganisir penggunaan fasilitas asrama secara efektif dan efisien serta melaporkan dan mengevaluasi setiap permasalahan yang dihadapi kepada administrator dan mudir Ma’had. (Mughtar, 2022). Kepala bidang kemahasiswaan menjelaskan bahwa:

“Evaluasi manajemen kemahasiswaan merupakan kegiatan rutin dilakukan oleh ma’had setiap bulan. evaluasi kemahasiswaan dilakukan untuk mengetahui proses manajemen kemahasiswaan yang telah direncanakan sebelumnya. Manajemen ma’had telah melakukan upaya-upaya perbaikan sistem agar dapat mengurangi tingkat drop out mahasiswa di setiap semester dengan melakukan pendekatan persuasif dan sosialisai secara berkala, monitoring dan merubah kebijakan akademik. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah setiap mahasiswa membuat fakta integritas untuk benar-benar serius belajar dan mencapai prestasi akademik yang terbaik. Selain itu memberikan perhatian dan pembinaan khusus bagi mahasiswa yang dianggap lambat menerima pelajaran dengan memberikan pendampingan dari para mahasiswa yang lebih senior pada semester tinggi” (Wawancara Mukhtazim).

Mahasiswa Ma’had memiliki peranan penting dalam proses kaderisasi Ulama. Mereka merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dalam sistem kelembagaan ma’had yang sangat mempengaruhi mutu dan kualitas lulusan yang akan dihasilkan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kesungguhan dan keseriusan mahasiswa mengikuti seluruh proses pendidikan akan mempercepat proses kaderisasi.

*Keempat*, Manajemen Kurikulum. Manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan. Kurikulum ma'had merupakan rancangan seluruh kegiatan pembelajaran sebagai rujukan dalam merencanakan, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi seluruh kegiatannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum Ma'had mengacu pada kurikulum LIPIA hasil kejasama antara AMCF dan Muhammadiyah.

*"Getting the syllabus and training from LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Arab) is a major advantage to colleges since such training facilities are not available to many other colleges in Indonesia. LIPIA has the best and always developing syllabus and specialized trainers for teaching Arabic language and Islamic studies in Indonesia. A three-party agreement has already been reached between AMCF, Muhammadiyah and LIPIA. Through this three-party agreement, all the sides are fulfilling their individual objectives and goals. After all, only through this kind of agreement it will be possible for AMCF to promote teaching of Arabic Language and Islamic Studies in Indonesia."* (Wawancara MT Khoory)

Dalam pengembangan kurikulum dan silabus membutuhkan orang-orang yang profesional dibidangnya. Oleh sebab itu AMCF bekerjasama dan berkoordinasi dengan lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum terbaik dalam pembelajaran Bahasa Arab dan Studi Islam, dalam hal ini LIPIA. Diantara keunggulan dari kurikulum dan sistem perkuliahan di Ma'had adalah digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa pengantar perkuliahan, disusun berdasarkan alquran dan hadis, dan berorientasi pada empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu keterampilan mendengar (*maharatul Istma'*), keterampilan berbicara (*maharatul Kalam*), keterampilan membaca (*maharatul qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharatul kitabah*) (Albantani & Madkur, 2019; Fattah et al., 2022; Rini et al., 2021). Kurikulum di Ma'had telah terintegrasi dengan

3 program studi yang ada di fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yaitu program studi ahwal syaksyah, komunikasi dan penyiaran Islam serta Pendidikan Bahasa Arab. Seluruh mahasiswa yang mengikuti pendidikan di Ma'had telah terdaftar sebagai bagian dari mahasiswa di salah satu program studi pilihannya di Fakultas Agama Islam.

"Kurikulum Ma'had menggunakan kitab muqorror *Silsilah Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah*. Semua kitab yang dipakai diajarkan dengan menggunakan pengantar bahasa Arab. Meski demikian, kitab silsilah tak hanya seputar ilmu bahasa Arab, seperti nahwu dan sharaf, tetapi juga ada materi-materi studi Islam seperti Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih dan lain-lain. Kitab *Muqorror Silsilah Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah* merupakan buku dengan pendekatan terpadu untuk mengajar bahasa Arab yang dilengkapi dengan materi-materi prinsip dalam studi Islam. Buku silsilah ditulis oleh lebih dari lima puluh guru, ahli dan spesialis dalam pembelajaran Bahasa Arab. Buku ini terdiri dari 33 paket, disertai dengan 4 buku panduan untuk guru, dan 8 kamus penunjang. Buku silsilah memiliki 4 (empat) tingkatan level/mustawa pembelajaran yang dapat diajarkan selama 4 (empat) semester atau 2 (dua) tahun" (Wawancara Lukman Abd Shamad).

Implementasi kurikulum Ma'had di atas senantiasa mengalami pengembangan atau pemutakhiran silabus sesuai dengan standar kurikulum LIPIA sebagai mitra dalam pengembangan kurikulum Ma'had. Dalam kurikulum Ma'had terdapat mata kuliah mata kuliah Al-Islam kemuhammadiyah yang menjadi ciri khas pendidikan di Universitas Muhammadiyah. Tujuannya adalah mengembangkan komitmen keislaman dan kemuhammadiyah pada civitas akademika.

*Kelima*, Manajemen Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasana memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam proses dan output pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang dilengkapi dengan sarana yang memadai akan berbeda kualitasnya

dengan yang tidak dilengkapi dengan sarana sama sekali. Sarana dan prasarana adalah segala fasilitas yang digunakan baik langsung maupun tidak langsung dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran. Fasilitas pembelajaran sangat berhubungan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Salah satu misi pembelajaran di Ma'had Al-Birr adalah menyediakan sarana Pendidikan yang modern dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Hal ini dikemukakan oleh pendiri Ma'had sebagai berikut:

*“to create an appropriate educational environment for the students to prosper and learn faster and better and to provide a high-quality modern education system by providing educational equipment and appropriate libraries, educational material, books, and an excellent syllabus and to upgrade it as and when time passes and new methods develop”* (Wawancara MT Khoory).

Ma'had memiliki beberapa gedung tempat perkuliahan yang terdiri dari beberapa kelas yang dilengkapi dengan fasilitas laboratorium bahasa yang cukup representatif. Terdapat pula sebuah perpustakaan dengan buku-buku yang banyak dan beragam utamanya literatur berbahasa Arab sebagai penunjang dari proses perkuliahan, serta aula tempat diadakannya kuliah umum, pelatihan da'i, maupun seminar-seminar pendidikan serta gedung asrama yang menampung 300 mahasiswa. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai harus didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif untuk membantu mahasiswa belajar cepat dan menyenangkan. Tantangan yang dihadapi ma'had dalam pengelolaan sarana dan prasarana adalah pemeliharaan sarana yang telah ada saat ini harus dikelola dengan baik. Dibutuhkan komitmen yang tinggi dari manajemen Ma'had untuk melibatkan seluruh civitas akademika dalam menjaga dan memelihara fasilitas dan sarana pendidikan secara bersama-sama walaupun telah dipersiapkan petugas khusus dalam pemeliharaan dan pengadaan sarana pendidikan. Pemeliharaan fasilitas ini akan membantu efektivitas kerja dan efisiensi operasional biaya yang cukup tinggi.

*Keenam*, Manajemen keuangan. Keuangan dan pembiayaan merupakan salah

satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Proses pembiayaan pendidikan yang dilakukan oleh ma'had diklasifikasikan dalam dua aspek yaitu biaya rutin yaitu gaji staf dan kas kecil (*patty cash*). Biaya non-rutin yaitu biaya tidak tetap yang dikeluarkan berdasarkan kebutuhan insidental baik yang bersifat program kegiatan, pemeliharaan fasilitas dan pembangunan fisik. Biaya rutin adalah biaya yang harus dikeluarkan dari tahun ke tahun, seperti gaji pegawai (guru dan non guru), serta biaya operasional, biaya pemeliharaan gedung, fasilitas dan alat-alat pengajaran (barang-barang habis pakai). Sementara biaya pembangunan, misalnya, biaya pembelian atau pengembangan tanah, pembangunan gedung, perbaikan atau rehab gedung, penambahan furnitur, serta biaya atau pengeluaran lain untuk barang-barang yang tidak habis pakai. Biaya pendidikan di Ma'had diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar mahasiswa. Menurut Akuntan Ma'had Al-Birr menyampaikan bahwa:

*“Pendapatan keuangan Ma'had berasal dari pembayaran biaya pembangunan dan penyelenggaraan pendidikan dari mahasiswa. Seluruh biaya operasional penyelenggaraan Pendidikan di Ma'had seperti gaji pengajar, biaya operasional harian dan rumah tangga telah dialokasikan khusus oleh bagian keuangan. Ma'had menerapkan manajemen keuangan berbasis akuntansi (ZAHIR) dan melaporkan secara berkala semua pengeluaran kepada bagian keuangan Universitas. Pengawasan keuangan sangat penting untuk diperhatikan agar seluruh proses keuangan yang terjadi dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tidak ada yang berlebihan, atau tidak teridentifikasi. Tidak ada pengeluaran yang diizinkan kecuali pembayaran melalui transfer ke rekening bank penerima kecuali untuk kas kecil yang sangat terbatas. Seluruh dokumen keuangan seperti kwitansi pembelian*

*harus dicatat dan disimpan untuk tujuan audit*". (Wawancara dengan Nur Amin)

Ma'had Al-Birr merupakan bagian integral dari Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai lembaga Pendidikan khusus dalam mengelola sistem pembelajaran dan manajemen kelembagaan berdasarkan statuta Unismuh Makassar. Jalur koordinasi manajemen Ma'had dengan Universitas Muhammadiyah Makassar menempatkan Ma'had dalam salah satu unit pelaksana teknis (UPT) yang bertanggungjawab langsung kepada Rektor. Berdasarkan hal tersebut maka keberadaan Ma'had merupakan bagian integral yang menunjang proses akademik dan non-akademik dalam rangka mencapai visi, misi tujuan dan program strategis UNISMUH Makassar sebagaimana yang tertuang dalam rencana strategis dan statuta. Sistem manajemen pendidikan ma'had menjadi tanggungjawab manajemen ma'had dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan sebagaimana tertuang dalam MoU kerjasama antara Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan AMCF. Kerjasama antara AMCF dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah diatur berdasarkan perjanjian kerjasama "*Agreement of Cooperation for Development of Colleees for Arabic Language and Islamic Studies No. 319/SP/AMCF/IV/2011*"

Inti dari MoU kerjasama tersebut memuat ketentuan-ketentuan dalam penyelenggaraan pendidikan di ma'had yaitu kurikulum dan sistem pembelajaran di Ma'had berdasarkan tuntunan alquran dan hadis yang mengacu pada kurikulum Universitas Islam Al Imam Muhammad Ibnu Su'ud, Riyad, Saudi Arabia atau (LIPIA); Ma'had merupakan bagian integral dari Universitas yang memiliki pedoman penyelenggaraan pendidikan dibawah AMCF dan Universitas; sistem pembiayaan dan operasional pengelolaan ma'had menjadi tanggungjawab AMCF atas persetujuan bersama; sistem pengadaan sarana dan prasarana serta pemeliharaan gedung dan fasilitas pendidikan menjadi tanggungjawab AMCF dan atas persetujuan bersama. Kedua belah pihak secara bersama-sama mengembangkan Ma'had sebagai lembaga non-profit. AMCF bertanggungjawab dalam

memonitor, mengevaluasi, dan memberi pengarahan untuk kemajuan ma'had. Kedua belah pihak harus membuat rencana strategik untuk mentransformasikan Ma'had menjadi lembaga pendidikan non-profit dan mandiri dibawah tanggungjawab Universitas. Masa berlaku MoU ini berlaku sampai 1 Juli 2025 dan dapat diperpanjang sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Berdasarkan MoU di atas dan setelah Ma'had diserahterimakan pengelolaannya kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 2021, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar menyampaikan bahwa :

"Universitas berkomitmen melanjutkan program pendidikan Ma'had sesuai kebijakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Rektor UNISMUH Makassar No. Nomor : 027 Tahun 1442/2021 M tentang Sistem Integrasi Pendidikan Ma'had pada Universitas Muhammadiyah Makassar. Hal ini merupakan perwujudan dari salah satu ketentuan yang tertuang dalam MoU diatas yaitu Universitas bertanggungjawab dalam mentransformasikan Ma'had menjadi lembaga pendidikan non-profit dan mandiri dibawah tanggungjawab Universitas. Tanggungjawab AMCF dalam aspek pembiayaan dan penyediaan sarana dan prasarana telah beralih ke UNISMUH Makassar sehingga peran AMCF lebih fokus pada pengawasan dan pembinaan Ma'had sesuai SK Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 029/KEP/I.0/F/2022 tentang pembentukan komite pengawas Ma'had di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Kebijakan dalam sistem integrasi yang ditetapkan oleh Rektor telah mengakomodir seluruh ketentuan dan sistem pendidikan Ma'had tanpa mengurangi prinsip-prinsip dasar yang menjadi standar operasional pendidikan Ma'had. Kebijakan ini lakukan mengingat keberhasilan pendidikan Ma'had dalam mencapai visi, misi dan tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar. Oleh sebab itu kerjasama dan koordinasi Muhammadiyah dengan AMCF tidak pernah terhenti bahkan lebih

berkembang pada bidang kemanusiaan AMCF yaitu pelaksanaan program pusat kemanusiaan dan kapal kemanusiaan yang ditempatkan di Universitas Muhammadiyah Makassar” (Wawancara Ambo Asse).

Keberhasilan Universitas Muhammadiyah Makassar menjalin kerjasama yang aktif dengan AMCF dalam berbagai program yang dijalankan bersama, berpengaruh besar pada proses manajemen kelembagaan dan kualitas mutu akademik ma’had dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Mengembangkan sistem kemitraan dalam organisasi pendidikan dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama membantu proses pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik. (Bakhtin et al., 2019). Ma’had Al-Birr menjadi rujukan seluruh Ma’had AMCF di Indonesia dalam implementasi sistem manajemen pendidikan di Indonesia (Khoory). Penilaian atas keberhasilan Ma’had Al-Birr tersebut tidak lepas dari transformasi kelembagaan kolaborasi efektif dari seluruh *stakholder* terkait. Komunikasi efektif, kerjasama partisipatif, koordinasi intensif dan kolaborasi inovatif yang diterapkan antara pimpinan Ma’had dan Pimpinan Universitas mendorong semangat dan perhatian civitas akademika dalam membangun kebersamaan yang harmonis. Hasil sinergitas Ma’had tersebut di kemukakan oleh Direktur AMCF sebagai berikut:

”Salah satu aspek keberhasilan ma’had dalam mengelola kelembagaan ma’had adalah kemampuan pimpinan ma’had dalam merumuskan dan mentransformasikan visi dan misi menjadi kerja nyata yang dirasakan hasilnya oleh seluruh stakeholder ma’had. Transformasi kelembagaan ma’had telah memberikan dampak yang besar bagi gerakan dakwah ma’had di masyarakat. Peran alumni ma’had, peran mahasiswa, peran manajemen ma’had dan peran Yayasan AMCF bersama UNISMUH Makassar dalam mendukung setiap program yang dilaksanakan di ma’had telah membuahkan hasil yang luar biasa dalam mewujudkan program kaderisasi Ulama. Output dari proses transformasi

kelembagaan ma’had yang telah dilaksanakan dan berdampak kepada peran-peran seluruh stakeholder dan pihak-pihak terkait dalam pengelolaan kelembagaan Ma’had” (Wawancara Ahmad Faisal Siregar).

## PENUTUP

Salah satu lembaga filantropi Islam yang aktif memberikan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat bidang Pendidikan, sosial dan keagamaan di Indonesia adalah Yayasan Muslim Asia atau *Asia Muslim Charity Foundation* (AMCF). Dalam bidang pendidikan, AMCF memberikan perhatian yang sangat tinggi bagi perkembangan lembaga Pendidikan Islam melalui pendirian Ma’had di berbagai perguruan tinggi Muhammadiyah di Indonesia. Tujuan pendirian Ma’had adalah untuk meningkatkan jumlah da’i dan kader ulama yang mampu menyelesaikan masalah sosial keagamaan di masyarakat. Salah satu Ma’had yang telah berhasil mencapai tujuan tersebut adalah Ma’had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar. Ma’had Al-Birr berhasil menjalankan program pendidikan dan dakwah berdasarkan visi, misi dan tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh AMCF dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bagi Universitas Muhammadiyah, kerjasama yang dibangun dengan AMCF memiliki peran yang sangat besar guna mencapai tujuan pendidikan tinggi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, serta Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Universitas Muhammadiyah Makassar telah memanfaatkan keberadaan AMCF sebagai lembaga filantropi Islam dalam pengembangan lembaga pendidikan. Lembaga filantropi Islam dan pendidikan tinggi memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkuat peran masyarakat dalam memajukan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat jaring pengaman sosial. Institusi pendidikan tinggi juga dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pendekatan solutif yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial di Masyarakat. Peran AMCF dalam mendirikan Ma’had di berbagai Universitas Muhammadiyah di Indonesia adalah bentuk kontribusi besar dalam

pengembangan pendidikan dan dakwah di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, keberhasilan pelaksanaan pendidikan di Ma'had Al-Birr diakibatkan oleh komitmen yang tinggi pimpinan Ma'had dan Unismuh Makassar dalam melaksanakan visi, misi, dan tujuan pendidikan Ma'had. *Kedua*, bentuk pengembangan manajemen pendidikan yang diimplementasikan di Ma'had Al-Birr pengembangan infrastruktur fisik, pengembangan sumber daya manusia serta transformasi Ma'had ke program Sarjana (S1). Transformasi Ma'had ke program Sarjana meliputi manajemen pendidik, manajemen kepemimpinan, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen kesiswaan, dan manajemen keuangan yang terintegrasi dengan sistem akademik Universitas Muhammadiyah Makassar. Implikasi dari penelitian ini adalah mendorong seluruh Ma'had AMCF dibawah Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Indonesia untuk mengembangkan pendidikan Ma'had berdasarkan visi, misi, dan tujuan pendirian Ma'had dalam menghasilkan kader Ulama yang unggul dan berkemajuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2013). Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang. *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 15(2), 197–214. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1630>
- Agil Husain Abdullah, ABD Rahman Rahim, A. M. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Dalam Peningkatan Layanan Akademik Mahasiswa Ma'Had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makasar. *Jurnal El-Idarah Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 1–10.
- Albantani, A. M., & Madkur, A. (2019). Teaching Arabic in the era of Industrial Revolution 4.0 in Indonesia: Challenges and opportunities. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 3(2). <https://doi.org/10.7454/ajce.v3i2.1063>
- Amin, H., Sinulingga, G., Desy, D., Abas, E., & Sukarno, S. (2021). Issues and Management of Islamic Education in a Global Context. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 608–620. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1808>
- Arfandi, H. (2020). Motif dan Strategi Gerakan Filantropi Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1), 127–155. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11413>
- Armstrong, M. (2010). The Handbook of Human Resource Management Practice - By Michael Armstrong. In *International Journal of Training and Development* (Vol. 14, Issue 1).
- Assiroji, D. B. (2020). Konsep kaderisasi ulama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01), 47–70. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/661>
- Bakhtin, M. B., Dovbysh, S. E., & Arinushkina, A. A. (2019). *Improving the Educational Organization Management System : Personnel Aspect*. 316(Icdee), 92–96.
- Bakri, M. A. (2019). *Institutional Transformation of the Al-Birr College as a form of Regeneration Scholars in University of Muhammadiyah*. 6(7), 96–112.
- BUSH, T., & SARGSYAN, G. (2020). Educational Leadership and Management: Theory, Policy, and Practice. *Main Issues Of Pedagogy And Psychology*, 3(3), 31–43. <https://doi.org/10.24234/miopap.v3i3.255>
- Ekasari, S., Orba Manullang, S., Wahab Syakhrani, A., & Amin, H. (2021). Understanding Islamic Education Management in Digital Era: What Experts Say. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 127–143. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1336>
- Fathih, M. A., Supriyatno, T., & Amin Nur, M. (2021). Visionary Leadership of The Head of Diniyah Madrasah in Improving The Quality Santri. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 513–525.

<https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1527>

- Fattah, M., Setiawan, A., Abusyairi, K., Rusdi, Sayuri, & Anhar, M. (2022). Quality of Arabic Learning in Traditional Islamic Boarding Schools and Modern Islamic Boarding Schools. *ITaLIENISCH*, 12(2), 505–517. <http://www.italienisch.nl/index.php/VerlagSauerlander/article/view/366>
- Hamid, A. (2017). *Muhammadiyah and da'wah in social welfare*. 6(6), 1–2.
- Hartnell, C. (2020). Philanthropy in Indonesia. *In Association with Alliance, Filantropi Indonesia, Indonesia for Humanity and WINGS*, February, 1–67. <http://www.psjp.org/resources/philanthropy-in-indonesia/>
- Hilman Latief. (2013). Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan aksi filantropi dalam tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia. *Religi*, 9(2), 174–189.
- Isnanto, M. (2018). Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus tentang Ulama di Muhammadiyah). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 95. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1380>
- Jami, D. Z., & Muharam, A. (2022). *Strategy for Improving the Quality of Islamic Religious Education Study Programs with Total Quality Management*. 267–283.
- Janjua, S. A., Tajamal, S., Shah, H., Fatima, N., & Nafis, M. (2012). Impacts of Assorted Model for Educational Management on Students' Learning at SSC level. *International J. Soc. Sci. & Education*, 3(1), 56–66.
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). *Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia : The Case of Muhammadiyah ( 2000-2020 )*. <https://doi.org/10.1177/1868103420910514>
- Lubis, M. S. A., Nurullah, A., Selvi, E., & Wahyu, H. (2022). *Integrated Quality Improvement Strategy in International Standard Madrasah*. 7(2), 217–228.
- Malli, R., Razaq, A. R., & Ali, M. (2022). *Peran Pengelola Asrama dalam Pembinaan Karakter Mahasiswi Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar P*
- Marzoan, M. (2018). Urgensi Manajemen Kerjasama Universitas Muhammadiyah Mataram Dengan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) Dalam Pengembangan Universitas Muhammadiyah Mataram". *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, 3(2), 40. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v3i2.529>
- Muchtar, M. I. (2022). 3751-3760. 1(10), 3751–3760. 5. (2) 5. ت ل ت ت
- Muniroh, J., & Muhyadi, M. (2017). Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 161. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i2.8050>
- Palahuddin. (2022). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan LOOKING FOR SOLUTIONS TO THE DEFICIT OF CLERICS: POTRAIT OF THE REGENERATION OF MUHAMMADIYAH CLERICS*. 20(2), 183–200. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Prabowo, O. H. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Inkubis : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 110–126. <https://doi.org/10.36418/ink.v1i2.19>
- Pramitha, D. (2020). *STRATEGIC MANAGEMENT OF ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN THE NEW NORMAL ERA*. 49–55.
- Riady, F. (2017). Pola Dakwah Muhammadiyah Di Kota Banjarmasin. *Al-Mishbah / Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol10.iss1.36>
- Rini, F. S., Ahsan, M. A. ., & Aldini, A. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa

- Arab: Studi Kasus Peserta Program Kaderisasi Ulama ( Pku ) Gontor Tahun 2021. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 7, 463–471.
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2020). Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 3(1), 35–66. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v3i1.631>
- Rozaq, A. K. (2022). *Kiai ' s Leadership in Strengthening Santri ' s Moderation Attitude in Islamic Boarding Schools*. 284–294.
- Sugiri, U. (2022). *The leadership of The Head of Madrasah in Improving Quality of Education*. 295–306.
- Syukri Azwar Lubis, M., Fatmawati, E., Yunita Rahma Pratiwi, E., Sabtohadhi, J., Damayanto, A., & Muda Balitbangda Kabupaten Kutai Kartanegara, P. (2022). Understanding Curriculum Transformation Towards Educational Innovation in the Era of All-Digital Technology. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 526–542.
- Wekke, I. S. (2017). Arabic Language Teaching and Learning in Muslim Minority of West Papua. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 147. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.147-168>
- Windya Puspasari, H., Suginarti, S., & Nuryati, T. (2020). From Charity to Healthcare Services: Transforming Islamic Philanthropy in Rumah Zakat Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(2), 505–528. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.042-11>
- Wulandari, A., Wibowo, D. E., & Arifin, M. (2022). Pergeseran Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning. *PEGAS (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.56721/pegas.v1i1.78>
- Zaini, H. A. A. (2015). Urgensi Manajemen Pendidikan Islam. *Ummul Quro*, 5(Jurnal Ummul Qura Vol V, No 1, Maret 2015), 24–37. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>